



Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan Pada Kab. Serang, Kab. Tangerang Dan Kota Cilegon Tahun 2018-2024

Yayu Farida¹ dan Syaeful Bahri²

¹ *Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) Banten, Indonesia*

² *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*

E-mail: yayufarida10@gmail.com

ABSTRAK

Pada periode 2018-2024 merupakan masa yang penuh dinamika sosial dan ekonomi, terutama akibat dampak pandemi covid-19 dan ketimpangan pembangunan regional. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan secara parsial dan simultan pada tiga wilayah di Provinsi Banten: Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Cilegon. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda dan data *time series* tahun 2018-2024. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa secara parsial IPM dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sementara TPT tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel ini berpengaruh signifikan dengan koefisien determinasi sebesar 77,7%. Berdasarkan hasil kajian, terdapat indikasi bahwa kemiskinan menjadi persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor pembangunan manusia, struktur ketenagakerjaan, dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dengan demikian, kebijakan kemiskinan perlu dirancang secara holistik dan inklusif agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kata Kunci: IPM, TPT, PDRB, Kemiskinan

Pendahuluan

Kemiskinan menjadi kendala utama yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, begitupun Indonesia. Walaupun pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya untuk menanggulangi kemiskinan, permasalahan ini masih menjadi tantangan yang rumit (Tirta & Putri, 2025). Di Indonesia, kemiskinan bersifat multidimensi, tidak hanya berkaitan dengan aspek pendapatan semata, tetapi juga mencakup ketidakmampuan dalam memenuhi hak-hak dasar individu untuk menjalani kehidupan yang layak dan bermartabat (Nurlita et al., 2019)

Pemerintah pusat dan daerah berusaha mengatasi kemiskinan dengan meluncurkan macam program dan kebijakan. Namun, upaya-upaya tersebut belum mampu mengatasi persoalan secara mendasar. Hasil dari program dan kebijakan yang diterapkan belum optimal, karena adanya kesenjangan antara perencanaan dan pencapaian tujuan. Hal ini disebabkan pendekatan yang diambil cenderung sektoral dan terpisah-pisah. Oleh karena itu, perlunya rencana penanggulangan kemiskinan yang menyatu, terkoordinasi, dan saling mendukung agar masalah kemiskinan dapat diatasi secara menyeluruh (Purnama, 2016)

Dalam ajaran Islam, kemiskinan dianggap sebagai ancaman serius bagi jiwa dan keimanan seseorang karena memiliki keterkaitan erat dengan ketidakpercayaan. Kondisi miskin menghambat seseorang dalam menjalankan kewajiban agama secara penuh, membatasi akses terhadap pendidikan yang berkualitas, serta mengurangi kesempatan untuk memperoleh fasilitas kehidupan dan kesehatan yang memadai. Dengan demikian, Seseorang dalam agama Islam dilarang meninggalkan anak-anak mereka dalam kondisi yang lemah, baik dalam aspek spiritual (keagamaan), intelektual (pendidikan dan pengetahuan), maupun kesejahteraan ekonomi. Hal ini mencerminkan tanggung jawab moral dan sosial dalam menjamin kualitas generasi mendatang (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018).

Hal ini sejalan dengan prinsip dalam konsep pembangunan ekonomi Islam dan teologi pembangunan Islam yang menegaskan bahwa manusia merupakan elemen sentral dalam proses Pembangunan (Abdillah, 2001). Kualitas manusia yang tercermin dalam indikator seperti Indeks IPM dan tingkat pengangguran terbuka merupakan fokus utama karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Sebagaimana halnya dengan kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka turut memengaruhi daya beli masyarakat. Melemahnya daya beli ini berpotensi menyebabkan stagnasi, bahkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, permasalahan pengangguran perlu segera diatasi guna mendorong peningkatan laju pertumbuhan ekonomi (Utami, 2020)

Dengan demikian, menjaga dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia bukan hanya merupakan kebutuhan sosial dan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk ketakwaan dan amanah yang diperintahkan dalam agama. Teologi pembangunan Islam juga menyatakan bahwa pembangunan adalah suatu keniscayaan, yang berarti bahwa upaya meningkatkan kualitas manusia dan kesejahteraan generasi berikutnya adalah suatu kewajiban yang tidak dapat dihindari, sekaligus wujud nyata dari ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab terhadap keturunan yang ditinggalkan (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018)

Kabupaten Serang, Tangerang, dan Kota Cilegon daerah yang strategis di Provinsi Banten dengan karakteristik ekonomi dan sosial yang beragam. Sebagai daerah penyangga ibu kota, Kabupaten Tangerang memiliki perkembangan industri dan jasa yang pesat. Kota Cilegon dikenal sebagai pusat industri berat, khususnya industri baja, yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Sedangkan Kabupaten Serang memiliki

banyak potensi di bidang pertanian dan pariwisata. Ketiga wilayah ini memiliki peran penting dalam pembangunan regional dan nasional, sehingga memahami interaksi antara IPM, TPT, dan PDRB di wilayah ini sangat relevan. Berikut dibawah ini data perkembangan IPM, PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Kemiskinan pada wilayah Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kota Cilegon tahun 2018-2024.

Tabel 1

Data Perkembangan IPM, PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Kemiskinan pada wilayah Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kota Cilegon tahun 2018-2024 (dalam bentuk persen)

Kab/Kota	Tahun	Kemiskinan	IPM	TPT	PDRB
KAB. SERANG (Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang (BPS), 2025)	2018	4,3	65,93	12,78	5,29
	2019	4,08	66,38	10,65	5,01
	2020	4,94	66,7	12,22	-1,96
	2021	5,49	66,82	10,58	3,74
	2022	4,96	71,99	10,61	5,03
	2023	4,85	72,63	9,94	4,8
	2024	4,51	73,28	9,18	4,78
KAB. TANGERANG (Tangerang, 2025)	2018	3,25	71,59	7,77	5,93
	2019	3,03	71,93	8,11	5,88
	2020	3,69	74,09	10,64	-3,76
	2021	4,24	74,47	9,06	4,7
	2022	3,64	75,15	7,88	5,47
	2023	3,98	75,56	6,94	5,18
	2024	3,75	76,19	6,06	5
KOTA CILEGON (Dewi et al., 2025)	2018	5,14	72,65	9,33	6,11
	2019	5,14	73,01	9,68	5,32
	2020	6,23	76,8	12,69	-1,23
	2021	7,12	77,11	10,13	5,24
	2022	6,92	77,68	8,1	4,51
	2023	6,93	78,24	7,25	4,82
	2024	6,55	78,83	6,08	4,84

Sumber: Bps.go.id

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2018-2024, IPM di ketiga wilayah tersebut mengalami peningkatan yang relatif stabil. Misalnya, Kabupaten Tangerang mencatat kenaikan IPM dari sekitar 71,59 pada 2018 menjadi lebih dari 76 di tahun 2024 (BPS, 2025) menandakan perbaikan peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan IPM ini diharapkan dapat berkontribusi mengurangi tingkat kemiskinan. Sebab, memperbaiki kualitas sumber daya manusia pada umumnya berkontribusi terhadap meningkatnya produktivitas kerja dan pendapatan masyarakat.

Namun, peningkatan IPM tidak selalu langsung berbanding lurus dengan penurunan kemiskinan. Data menunjukkan bahwa meskipun IPM Kota Cilegon meningkat (BPS, 2024), tingkat kemiskinan di wilayah ini masih relatif tinggi dibandingkan Kabupaten Tangerang. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi, juga sangat berperan.

Salah satu ukuran penting adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang mencerminkan situasi dan dinamika dalam pasar tenaga kerja. Tingginya TPT biasanya berkontribusi pada meningkatnya kemiskinan karena berkurangnya pendapatan rumah tangga. Data statistik menunjukkan fluktuasi TPT selama periode 2018-2024, dengan

peningkatan besar pada tahun 2020 akibat pandemi *Covid-19*. Misalnya, Kabupaten Serang mengalami kenaikan TPT dari sekitar 5% menjadi hampir 7% pada tahun tersebut (BPS, 2025). Lonjakan pengangguran ini berpotensi memperburuk kondisi kemiskinan, terutama apabila tidak diimbangi dengan kebijakan penyerapan tenaga kerja yang efektif.

PDRB merepresentasikan besaran *value* tambahan yang dihasilkan oleh suatu daerah dan berperan sebagai indikator utama dalam mengukur pertumbuhan ekonomi di tingkat regional. Data menunjukkan bahwa PDRB di ketiga wilayah ini mengalami pertumbuhan yang bervariasi, dengan perlambatan pada tahun 2020 akibat dampak pandemi. Kabupaten Tangerang dan Kota Cilegon, yang memiliki basis industri dan jasa yang kuat, menunjukkan pemulihan PDRB yang lebih cepat dibandingkan Kabupaten Serang yang lebih bergantung pada sektor pertanian dan pariwisata. Pertumbuhan PDRB yang menunjukkan tren positif diharapkan mampu menciptakan peluang kerja baru serta meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan angka kemiskinan.

Namun, data juga mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan ketimpangan dalam distribusi pendapatan dapat menyebabkan kemiskinan tetap tinggi meskipun PDRB meningkat. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana interaksi antara IPM, TPT, dan PDRB secara simultan mempengaruhi tingkat kemiskinan di masing-masing wilayah.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dharmmayukti et al., (2021) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Namun, keputusan ini di luar hasil penelitian yang dilakukan Mukhtar et al., (2019), menemukan bahwa IPM memiliki dampak negatif yang signifikan.

Selanjutnya, penelitian oleh Mukhtar et al., (2019) menemukan bahwa TPT tidak mengurangi tingkat kemiskinan. Di sisi lain, hasil temuan Tirta & Putri, (2025) menemukan bahwa TPT memiliki efek menguntungkan yang signifikan pada kemiskinan. Kemudian studi Damanik dan Sidauruk pada tahun 2020 menemukan bahwa PDRB memiliki dampak buruk pada kemiskinan. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagus pada tahun 2025, yang menemukan bahwa PDRB memiliki dampak baik pada kemiskinan.

Sementara beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat efek yang baik, yang lain menemukan bahwa terdapat efek yang negatif. Penemuan yang berbeda ini menunjukkan bahwa temuan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor tersebut tidak selaras, yang menghasilkan kesenjangan penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut. Berdasarkan fenomena dan kesenjangan (*gap*) yang ada, berbagai temuan telah diperoleh.

Periode 2018-2024 merupakan masa yang penuh dinamika, terutama dengan adanya guncangan ekonomi dunia dan wabah *Covid-19* yang memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi di tingkat regional. Dalam konteks tersebut, kajian ini menjadi relevan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh indikator-indikator makroekonomi terhadap tingkat kemiskinan. Oleh karena itu tujuan dari kajian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana indikator-indikator makroekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan kota Cilegon.

Tinjauan Pustaka

Teori Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan dengan prinsip keberlanjutan adalah konsep pembangunan yang menekankan keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan agar dapat memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang. Hal

tersebut di dukung oleh laporan *Brundtland* tahun 1987 ((WCED), 1987). Tiga pilar utama membentuk dasar konsep pembangunan berkelanjutan, yaitu meliputi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pilar ekonomi menekankan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan, pilar sosial fokus pada keadilan dan peningkatan kualitas hidup, sementara pilar lingkungan menekankan pelestarian alam agar tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Teori pembangunan berkelanjutan memberikan kerangka konseptual yang penting untuk menganalisis pengaruh IPM, pengangguran dan PDRB terhadap ketidakmampuan finansial di Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Cilegon selama periode 2018–2024. Konsep pembangunan berkelanjutan juga menjadi dasar bagi "Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030" yang diusulkan oleh PBB terdiri dari 17 Tujuan. Pembangunan Berkelanjutan (SDGs atau *Sustainable Development Goals*) yang meliputi upaya pengentasan kemiskinan, penyediaan pendidikan berkualitas, penciptaan lapangan kerja yang layak, serta perlindungan terhadap lingkungan (Nations, 2015). Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa pembangunan yang efektif haruslah bersifat multidimensi dan inklusif agar dapat menghasilkan kemajuan yang berkelanjutan serta merata ke segala bidang.

Kemiskinan

Ketidakmampuan insan untuk mencukupi keperluan sandang, pangan dan papan sehingga didefinisikan secara umum sebagai kemiskinan. Kemiskinan didefinisikan sebagai pola hidup dengan tingkat kesejahteraan yang rendah, yaitu ketika masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka (Safuridar & Putri, 2019). Selain itu, standar garis kemiskinan tidak konsisten karena standar kebutuhan hidup dan lokasi yang berbeda dari negara ke negara (Mukhtar et al., 2019)

Seseorang dapat terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan jika kemiskinan tidak ditangani segera. Menurut Ragnar Nurkse, konsep "lingkaran setan kemiskinan" menggambarkan bahwa pendapatan yang rendah, saving yang limit, investasi yang kurang, produktivitas yang rendah, dan kekurangan modal adalah semua faktor yang menyebabkan kemiskinan. Tingkat tabungan tetap yang rendah disebabkan oleh hubungannya yang saling terkait. (Prawoto, 2009) dalam (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018)

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan, dan Indeks Standar Hidup Layak adalah tiga indeks utama yang membentuk indeks komposit yang dihitung dengan menggunakan rata-rata aritmetika. Indeks ini menunjukkan kemampuan fundamental manusia untuk meningkatkan pilihan hidup mereka (Syaifullah & Malik, 2017). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pertama kali diperkenalkan pertama oleh UNDP pada laporan *Human Development Report* pada tahun 1996 dan sejak saat itu diterbitkan setiap tahun. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa pembangunan manusia merupakan proses yang bertujuan untuk memperluas berbagai pilihan hidup masyarakat, atau disebut juga sebagai '*a process of enlarging people's choices*'. UNDP mengidentifikasi empat aspek utama dalam pembangunan manusia, yaitu produktivitas, pemerataan, keberlanjutan, dan pemberdayaan.(Dharmmayukti et al., 2021)

Tingkat Pengangguran Terbuka

Indikator yang dikenal sebagai tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah rasio angkatan kerja yang termasuk dalam kategori pengangguran dibandingkan dengan total

penduduk usia kerja, yaitu mereka yang berusia 15 tahun ke atas (Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang (BPS), 2017). Pengangguran terbuka mencakup orang yang belum memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan, baik yang belum pernah bekerja sebelumnya maupun yang telah bekerja sebelumnya. Kategori ini juga mencakup mereka yang sedang mempersiapkan usaha mereka sendiri dan mereka yang tidak lagi mencari pekerjaan karena merasa tidak ada peluang untuk mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang telah memperoleh pekerjaan namun belum mulai melaksanakan aktivitas kerja secara aktif (Utami, 2020).

Produk Domestik Regional Bruto

PDRB adalah besaran yang menunjukkan nilai total bersih dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu regional selama periode tertentu melalui berbagai kegiatan ekonomi. PDRB menunjukkan seberapa baik suatu daerah dapat memanfaatkan sumber daya alamnya yang potensial. Sehingga tingkat pendapatan perkapita di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam yang potensial dan komponen produksi saat ini. Perbedaan dalam ketersediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan perbedaan tingkat PDRB di antara wilayah (Kevin et al., 2022). Menurut Sukirno, (2006) dan Safuridar & Putri, (2019), beberapa penyebab pengangguran termasuk yaitu:

1. Terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia mengakibatkan tidak semua pencari kerja dapat terserap dalam dunia kerja.
2. Limitasi kompetensi yang telah dimiliki oleh pencari kerja menyebabkan mereka tidak dapat memenuhi kualifikasi atau keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja.
3. Kurangnya akses terhadap informasi mengenai peluang kerja dan persyaratan yang dibutuhkan menjadi hambatan tersendiri bagi pencari kerja.
4. Ketidakmerataan distribusi lapangan kerja antar wilayah, di mana lebih besar kesempatan kerja di daerah perkotaan dibandingkan dengan pedesaan.
5. Kebijakan pemerintah yang kurang efektif dalam mendorong pertumbuhan dan perluasan sektor-sektor ekonomi modern.
6. Minimnya inisiatif pemerintah dalam menyediakan pelatihan kerja yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing tenaga kerja.

Metode

Dengan menggunakan data yang tersedia, kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data panel adalah kombinasi dari data lintas individu atau wilayah dan data runtut waktu. Data dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling* untuk 3 kabupaten/kota di Provinsi Banten, yaitu Serang, Tangerang, dan Cilegon, selama periode 2019-2024. Dalam penelitian ini, regresi data panel digunakan sebagai metode analisis. Penelitian ini menggunakan alat bantu pengolahan data *Eviews 12*.

Tiga variabel independen digunakan dalam penelitian ini: tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen; variabel independen lainnya adalah IPM, TPT, dan PDRB. Publikasi resmi BPS menyediakan informasi yang digunakan. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh instansi terkait, dalam hal ini BPS. Analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis data panel, dan pengujian dugaan sementara adalah tahapan proses analisis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono, (2019), statistik deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau menjelaskan karakteristik data yang telah dikumpulkan. Hasil dari analisis deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Keterangan	Kemiskinan (Y)	IPM (X1)	TPT (X2)	PDRB (X3)
Mean	4,892381	73,19190	9,318095	4,033333
Median	4,850000	73,28000	9,330000	5,000000
Maximum	7,120000	78,83000	12,78000	6,110000
Minimum	3,030000	65,93000	6,060000	-3,760000
Std. Dev	1,248018	3,967313	1,978155	2,736811
Skewness	0,451287	-0,560899	0,084854	-1,991801
Kurtosis	2,091916	2,325028	2,205280	5,434675
Jarque-Bera	1,434350	1,499764	0,577833	19,07214
Probability	0,488129	0,472422	0,749075	0,000072
Sum	102,7400	1537,030	195,6800	84,70000
Sum Sq. Dev	31,15098	314,7915	78,26192	149,8027
Observasi	21	21	21	21

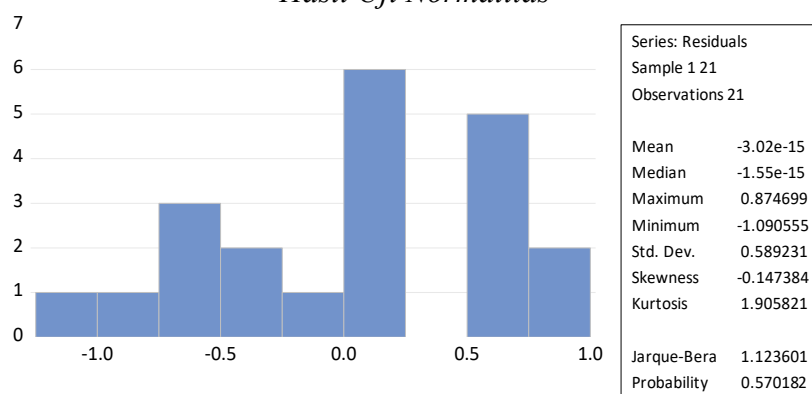
Sumber: Data diolah peneliti menggunakan Eviews.12

Berdasarkan tabel 2 jumlah observasi (N) untuk masing-masing variabel adalah sebanyak 21 data. Kemudian nilai *mean* variabel kemiskinan sebesar 4,892381, variabel IPM 73,19190, variabel 9,318095, variabel 4,033333. Selain itu terdapat juga nilai *median*, *maximum*, *minimum* dan sebagainya.

Uji Normalitas

Uji *Jarque-Bera* dilakukan untuk menentukan apakah data terdistribusi normal. Gambar 1 menggambarkan hasil uji J-B.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah peneliti menggunakan Eviews.12

Uji *Jarque-Bera* menggunakan nilai chi-kuadrat dengan tingkat signifikansi 5%. Nilai *Jarque-Bera* yang kurang dari 0,05 dianggap menunjukkan bahwa data tidak

berdistribusi normal, dan nilai yang lebih besar dari 0,05 dianggap berdistribusi normal. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 1,12 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factor adalah ukuran yang digunakan untuk mengidentifikasi multikolinearitas. Istilah "uji multikolinearitas" mengacu pada kondisi terdapat hubungan antara dua variabel independen dan dependen sehingga keduanya tidak bebas satu sama lain (Maharani & Khoiriawati, 2023). (Nilai VIF yang melebihi angka sepuluh menunjukkan adanya masalah multikolinearitas yang signifikan (Sriningsih et al., 2018). Adapun hasil analisis multikolinearitas yaitu:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variabel	Uncentered VIF	Centered VIF
C	27,7594	1091,37	NA
IPM	0,0031	666,87	1,8608
TPT	0,0215	76,760	3,1590
PDR	0,0057	5,2842	1,6108

Sumber data diolah peneliti menggunakan Eviews.12

Berdasarkan hasil pengukuran, seluruh nilai VIF keseluruhan dari ketiga variabel tersebut berada di bawah angka 10. Dapat disimpulkan model tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang digunakan oleh *Breusch Pagan Godfrey* menunjukkan bahwa heteroskedastisitas terjadi jika nilai *Obs*R-Squared* dan probabilitas *C-Squared* kurang dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai *Obs*R-Squared* dan probabilitas *C-Squared* lebih besar dari 0,05, maka heteroskedastisitas tidak ada (Hikmawati, 2020). Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0,679922	Prob. F(7,13)	0,6871
Obs*R-squared	5,627905	Prob. Chi-Square(7)	0,5838
Scaled explained SS	0,976804	Prob. Chi-Square(7)	0,9952

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan Eviews.12

Hasil uji *Breusch Pagan Godfrey*, terlihat tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Dikarenakan nilai dari *Obs*R-Squared* $> 0,05$ ($5,62 > 0,05$) dan nilai *Probably Chi-Squared* $> 0,05$ ($0,5838 > 0,05$) artinya data tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak terjangkit heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Cara mengukur nilai autokorelasi dengan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Berikut dibawah ini hasil uji autokorelasi.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelas

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0,138579	Prob. F(2,13)	0,8719
Obs*R-squared	0,417496	Prob. Chi-Square(2)	0,8116

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan Eviews.12

Nilai Probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari tingkat signifikansi α sebesar 5%, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 5 di atas (0,8116 lebih besar dari 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	-0,125651	0,056192	-2,236119	0,0435
TPT	-0,232523	0,146836	-1,583548	0,1373
PDRB	-0,182162	0,075786	-2,403615	0,0319
C	16,51428	5,268726	3,134396	0,0079
<i>R-Squared</i>	0,7770			
Prob (F-Statistik)	0,0019			

Sumber: Data diolah Peneliti menggunakan Eviews.12

Berdasarkan hasil estimasi *Ordinary Least Squares* (OLS) yang disajikan pada tabel 6, pengaruh variabel independen yaitu IPM, TPT dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan. Dengan koefisien IPM -0,12565, Setiap peningkatan IPM sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,12565%. Dengan koefisien TPT -0,232523, setiap peningkatan TPT sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,232523%. Dengan koefisien PDRB -0,182162, setiap peningkatan PDRB sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,182162%.

Uji Hipotesis Parsial

Uji-T dirancang untuk menjelaskan variabel dependen dan mengukur pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (Ahyar, 2020).

Tabel 7
Hasil Uji Parsial

Variabel	T-Hitung	T-Tabel	Prob	Los (α)
X1 (IPM)	-2,236119	2,11991	0,0435	5%
X2 (TPT)	-1,583548	2,11991	0,1373	5%
X3 (PDRB)	-2,403615	2,11991	0,0319	5%

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan Eviews.12

Berdasarkan pengujian diketahui *probability* $IPM < 5\%$ ($0,043 < 0,05$) dengan T-hitung -2,236 yang berarti IPM berdampak *negative* signifikan terhadap kemiskinan.

Kemudian *probability* variabel TPT > 5% ($0,1373 > 0,05$) dengan nilai T-hitung sebesar -1,5835 yang berarti TPT tidak berdampak *negative* terhadap kemiskinan. Dan *probability* PDRB < 5% ($0,0319 < 0,05$) dengan T-hitung -2,4036 yang berarti PDRB memiliki dampak *negative* terhadap kemiskinan.

Uji Simultan

Tabel 8
Hasil Uji Simultan

Nilai Prob F-Statistik	Nilai Signifikansi	Keterangan
0,0019	0,05	Berpengaruh

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan Eviews.12

Hasil uji simultan, yang disajikan dalam Tabel 8, menunjukkan nilai probabilitas F statistik sebesar 0,0019, yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Akibatnya, hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Ini menunjukkan bahwa ketika variabel IPM, TPT, dan PDRB digunakan bersamaan, tingkat kemiskinan di Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Cilegon dipengaruhi secara signifikan.

Koefisien Determinasi

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-Squared</i>	Keterangan
0,7779	Berpengaruh Cukup Tinggi

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews.12

Menurut nilai *R-Squared* 0,7779, variabel independen dalam model ini dapat menjelaskan variasi 77,79% pada variabel dependen. Variabel lain di luar model, yang tidak dibahas dalam penelitian ini, mempengaruhi sebesar 22,21%.

Pembahasan

Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kota Cilegon selama periode 2018-2024. Hal ini menunjukkan bahwa secara teori, peningkatan IPM seharusnya mampu menurunkan angka kemiskinan. Namun, dampaknya masih relatif kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi paradoks Pembangunan, dimana peningkatan IPM yang mencakup Pendidikan, Kesehatan dan standar hidup, tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan kemiskinan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan kesehatan sebagai pilar pembangunan manusia masih rendah. sebagai contoh praktik anak-anak yang memilih bekerja sejak dini karena faktor budaya dan ekonomi masih umum ditemukan terutama di wilayah pedesaan (Saeful Bahri dan Muhajir, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses Pendidikan dan Kesehatan telah diperluas, pemanfaatannya belum optimal

Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyoningrum & Sukmawati, namun beda konteks wilayah yang memiliki IPM tinggi dan kesadaran yang kuat terhadap pendidikan sepeerti kota besar, yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh *negative* signifikan terhadap kemiskinan (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018). Oleh karena itu, peningkatan IPM harus disertai intervensi sosial budaya agar Pembangunan manusia berdampak langsung pada pengurangan kemiskinan

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di ketiga wilayah yang menjadi objek pada kajian ini. Secara statistik, nilai signifikansi di atas 0,005 menandakan bahwa fluktuasi TPT tidak berkontribusi langsung terhadap tingkat kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa semua individu yang menganggur langsung jatuh ke dalam kategori miskin. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang menganggur di wilayah tersebut mungkin tetap mampu memenuhi kebutuhan dasar berkat dukungan dari keluarga, komunitas, atau bantuan sosial yang disediakan oleh pemerintah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) atau subsidi lainnya. Ini membantu mereka tetap berada di atas garis kemiskinan meskipun tidak memiliki pekerjaan formal. Alasan lainnya dikarenakan pengangguran di wilayah Kab. Serang, Kab. Tangerang dan Kota. Cilegon bisa didominasi oleh pengangguran terdidik, seperti lulusan perguruan tinggi, yang memiliki latar belakang ekonomi keluarga yang relatif baik. Mereka mungkin tidak langsung jatuh ke dalam kemiskinan meskipun tidak bekerja, karena dukungan ekonomi keluarga masih cukup kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mukhtar et al., 2019) yang menyatakan bahwa Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi untuk periode 2018 hingga 2024, Ada bukti bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki dampak yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Nilai signifikansi sebesar 0,0435 menunjukkan bahwa hubungan antara PDRB dan tingkat kemiskinan bersifat signifikan secara statistik pada tingkat keyakinan 95 persen. Setiap peningkatan PDRB satu satuan ditunjukkan oleh koefisien regresi -2,236 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tidak berubah, tingkat kemiskinan akan turun sebesar 2,236 poin secara rata-rata.

Perhitungan ini menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi daerah, di mana tercermin melalui pertumbuhan PDRB, berperan penting dalam menurunkan angka kemiskinan. Dengan kata lain, tingkat kemiskinan cenderung lebih rendah di daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini dapat memberikan penjelasan melalui peningkatan kesempatan bekerja, penghasilan masyarakat, dan juga aktivitas ekonomi yang lebih inklusif sebagai dampak dari meningkatnya output regional.

Dari perspektif kebijakan, hasil ini memberikan landasan kuat bagi pemerintah daerah maupun pusat untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara merata dan berkelanjutan. Namun demikian, penting pula untuk memastikan bahwa pertumbuhan PDRB bersifat inklusif dan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok miskin, agar dampaknya terhadap penurunan kemiskinan menjadi lebih optimal dan berkeadilan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dama et al., 2016) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh IPM, TPT dan PDRB Terhadap Kemiskinan

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2018 hingga 2024. Nilai relevansi 0,001 dihasilkan oleh uji signifikansi simultan, yang jauh di bawah ambang signifikansi 0,05. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara keseluruhan

memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi dalam tingkat kemiskinan. Dengan nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 77,7% menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan 77,7% variasi dalam tingkat kemiskinan melalui ketiga variabel tersebut, sementara 22,3% terakhir disebabkan oleh variabel non-model.

Kajian ini memberikan implikasi penting bahwa kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor pembangunan manusia, kondisi pasar tenaga kerja, dan kinerja ekonomi daerah. Menariknya, meskipun IPM dan PDRB umumnya diasosiasikan dengan penurunan kemiskinan, dalam konteks ini pengaruh positif secara simultan bisa menunjukkan adanya paradoks pembangunan, di mana peningkatan IPM dan PDRB tidak serta-merta menurunkan kemiskinan apabila tidak disertai dengan distribusi hasil pembangunan yang merata dan penciptaan lapangan kerja yang inklusif. Karena menunjukkan ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Faktor lain yang berkontribusi langsung pada peningkatan tingkat kemiskinan adalah tingkat pengangguran terbuka yang tinggi.

Implikasinya, kebijakan penanggulangan kemiskinan perlu dirancang secara holistik dengan memperhatikan sinergi antara pertumbuhan ekonomi lokal, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pembentukan lapangan kerja yang produktif. Pemerintah pusat dan daerah dituntut untuk tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia secara agregat, tetapi juga memastikan bahwa manfaat dari pembangunan tersebut dapat diakses oleh semua orang, terutama mereka yang rentan dan miskin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purboningtyas et al., (2020) dan Linda (2023) yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa selama periode 2018-2024, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Cilegon. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi daerah dapat berkontribusi pada penurunan kemiskinan. Namun, dampak IPM belum optimal karena masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan Kesehatan sebagai fondasi pembangunan manusia. Sementara itu, Tingkat Pengangguran terbuka (TPT) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Fenomena ini mencerminkan bahwa tidak semua pengangguran secara langsung tergolong miskin, karena adanya dukungan sosial dan karakteristik pengangguran yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah.

Secara simultan, IPM, TPT, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan kontribusi penjelasan model sebesar 77,7%. Kajian ini menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi masalah multidimensional yang tidak bisa diselesaikan hanya melalui satu pendekatan. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan memerlukan strategi yang holistik dan inklusif, dengan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi, Pembangunan manusia, dan penciptaan lapangan kerja dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok miskin dan rentan.

Referensi

- (BPS), B. P. S. K. C. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM)* (Nomor 13).
- (BPS), B. P. S. K. C. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Kota Cilegon Menurut Lapangan Usaha*.
- (BPS), B. P. S. K. S. (2025). *Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Serang Agustus 2024*.
- (WCED), W. C. on E. and D. (1987). *Our Common Future*. Oxford University Press.
- Abdillah, M. (2001). *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Alquran*. Paramadina.
- Ahyar, H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Badan Pusat Statistik Kabuapten Serang (BPS). (2017). *Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Serang*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang (BPS). (2025). *Statistik Daerah Kabupaten Serang*.
- Dama, H. Y., Lopian, A. L. C., & Sumual, J. I. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(03), 549–561.
- Dewi, H. K., Cahyaningtyas, A., & Raisa Meidy Mustapa. (2025). *Kota Cilegon Dalam Angka 2025* (Vol. 1–438).
- Dharmmayukti, B., Rotinsulu, T. O., Niode, A. O., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado Tahun 2004-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(05), 98–105.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian* (4 ed.). Rajawali Pers.
- Kemenag, K. A. R. I. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Kemanag.
- Kevin, A. V., Bhinadi, A., & Syari'udin, A. (2022). Pengaruh PDRB, Angka Harapan Hidup dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021. *Sibatik Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi dan Pendidikan*, 1(12), 2959–2968.
- Maharani, A., & Khoiriawati, N. (2023). Regresi Data Panel untuk Menguji Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Makanan Minuman di BEI. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2431–2442. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1573>
- Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Ecoplan : Journal of Economics and Development Studies*, 2(2), 77–89. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.68>
- Nations, U. (2015). *Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development*.
- Nurlita, A., Musa, H., & Suharto, B. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda. *Jiem*, 2(1). <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/issue/view/51>
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengagguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240.
- Prawoto, N. (2009). Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1), 56–68.
- Purboningtyas, I., Sari, R., Guretno, T., Dirgantara, A., Dwi, A., & Al Haris, M. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Analysis of The Influence of Open Unemployment Levels and Human Development Index on Poverty in Central Java Province. *Jurnal Sains dan Matematika Unpam*, 3(1), 81–88. <https://core.ac.uk/download/pdf/337609876.pdf>
- Purnama, N. I. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara. *Jurnal Akmami (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)*, 62–70.
- Safuridar, & Putri, N. I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 1–13.
- Sriningsih, M., Hatidja, D., & Prang, J. D. (2018). Penanganan Multikolinearitas Dengan

- Menggunakan Analisis Regresi Komponen Utama Pada Kasus Impor Beras Di Provinsi Sulut. *Jurnal Ilmiah Sains*, 18(1), 18. <https://doi.org/10.35799/jis.18.1.2018.19396>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Edisi Kedu). Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ke-3). PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaifullah, A., & Malik, N. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan di AASEAN-4 (Studi pada 4 Negara ASEAN). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 107–119.
- Tangerang, B. K. (2025). Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang Dalam Angka 2025. In *BPS Kab.Tangerang*. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tangerang#Topografi
- Tirta, B. W., & Putri, R. N. H. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(2), 1500–1511. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i2> p-ISSN:
- Utami, F. P. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/5846/3104